p-ISSN 2088-8368
e-ISSN 3090-0905
GENEVA
JURNAL TEOLOGI DAN MISI
Vol. 16 No. 1, Juni 2026 352-368
Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah
Altruis, Tanggah, dan misioner

KEDAULATAN ALLAH DAN KRISIS KEPEMIMPINAN GEREJA: RELEVANSI THEOLOGIA JOHN CALVIN

Marlince Bolu[1], Shendy Carolina Lumintang[2]
Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional
[1]marlincebolu7@gmail.com, [2]shendylumintang@gmail.com

Abstract

The current crisis in church leadership is one of the serious challenges hindering the spiritual growth of congregations and the church's witness in the world. This phenomenon is characterized by moral decline, abuse of power, a pragmatic orientation, and the loss of a Christ-centered spiritual vision. This article aims to examine the relevance of John Calvin's theology of God's sovereignty in addressing this leadership crisis. Using content analysis of Calvin's thought, this paper highlights how the doctrine of Soli Deo Gloria places God at the center of all aspects of church life and leadership. The findings indicate that true church leaders must live under God's sovereignty, lead with integrity and humility, and regard God's Word as the highest authority. Calvin's theology provides the foundation for the formation of theocentric leadership oriented toward service and the transformation of the congregation, rather than personal power. Thus, the restoration of church leadership must begin with the awareness that Christ is the Head of the Church and the source of all spiritual authority.
Keywords: *The Sovereignty of God, John Calvin, Church Leadership, Leadership Crisis*

Abstrak

Krisis kepemimpinan gereja masa kini menjadi salah satu tantangan serius yang menghambat pertumbuhan rohani jemaat dan kesaksian gereja di dunia. Fenomena ini ditandai oleh kemerosotan moral, penyalahgunaan kuasa, orientasi pragmatis, dan hilangnya visi rohani yang berpusat pada Kristus. Artikel ini bertujuan untuk menelaah relevansi teologi John Calvin tentang kedaulatan Allah dalam menjawab krisis kepemimpinan tersebut. Dengan menggunakan metode analisis isi terhadap pemikiran Calvin, tulisan ini menyoroti bagaimana doktrin Soli Deo Gloria menempatkan Allah sebagai pusat seluruh aspek kehidupan dan kepemimpinan gereja. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemimpin gereja sejati harus hidup di bawah kedaulatan Allah, memimpin dengan integritas, rendah hati, dan menjadikan firman Tuhan sebagai otoritas tertinggi. Teologi Calvin memberikan landasan bagi terbentuknya kepemimpinan theosentris yang berorientasi pada pelayanan dan transformasi jemaat, bukan pada kekuasaan pribadi. Dengan demikian, pemulihan kepemimpinan gereja harus dimulai dari kesadaran bahwa Kristus adalah Kepala Gereja dan sumber segala otoritas rohani.
Kata Kunci: Kedaulatan Allah, John Calvin, Kepemimpinan Gereja, Krisis Kepemimpinan

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi, mengarahkan, dan membawa orang lain pada tujuan bersama. Dalam konteks gereja, kepemimpinan tidak hanya menyangkut keterampilan material, tetapi juga menyangkut spiritualitas, karakter, dan ketundukan pada kehendak Allah.[1] Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak pemimpin gereja masa kini terjebak dalam pola pikir pragmatis dan duniawi. Pertumbuhan gereja diukur dari kuantitas, bukan kualitas iman jemaat. Skandal moral, penyalahgunaan kuasa, dan penyimpangan doktrinal menjadi bukti adanya krisis kepemimpinan.[2] John Calvin, tokoh Reformasi abad ke-16, memberikan kontribusi teologi yang signifikan melalui doktrin kedaulatan Allah.[3] Bagi Calvin, kepemimpinan gereja bukanlah sekadar peran fungsional, melainkan panggilan ilahi yang tunduk penuh pada Kristus, Sang Kepala Gereja. Artikel ini bertujuan menggali kembali relevansi teologi Calvin bagi kepemimpinan gereja di tengah krisis zaman modern.

Idealnya kepemimpinan gereja adalah wadah di mana seorang pemimpin dengan karakter rohani yang kuat dan visi yang jelas mampu mengarahkan jemaat menuju pertumbuhan iman yang sehat. Pemimpin yang ideal adalah mereka yang rendah hati, berwibawa, berintegritas, serta memiliki hikmat dari Allah untuk membimbing jemaat pada kebenaran firman. Dengan demikian, kepemimpinan gereja seharusnya menjadi teladan yang mengokohkan iman jemaat dan membawa gereja kepada kesatuan dalam Kristus.[4] Namun secara faktual, banyak kepemimpinan gereja hari ini menghadapi konflik, kepentingan pribadi, dan godaan duniawi. Samarenna dan Siahaan menekankan bahwa kepemimpinan sangat rawan terhadap konflik, termasuk di lingkungan Kristen. Pemimpin yang seharusnya menjadi penyelesai masalah, seringkali justru menjadi sumber masalah. Pertumbuhan rohani jemaat tidak jarang diabaikan karena orientasi pertumbuhan yang bersifat pragmatis dan duniawi. Gereja yang seharusnya bertumbuh dalam iman, kasih, dan kebenaran, justru menghadapi stagnasi dan bahkan kemunduran karena lemahnya kualitas kepemimpinan.[5]

Kesenjangan muncul ketika realitas kepemimpinan jauh dari ideal biblis. Fokus pada pertumbuhan kuantitatif seringkali mengorbankan kualitas rohani jemaat. Godaan kekuasaan, uang, dan popularitas semakin memperburuk

[1] P. Simanjuntak dan Y. Santo, Kepemimpinan Kristen di Tengah Krisis (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 21.

[2] Y. Samarenna dan H. Siahaan, Kepemimpinan Gereja yang Relevan (Bandung: Kalam Hidup, 2020), 34.

[3] Ibid., 37.

[4] Rivo Manansang, Jefit Sumampouw, "Hubungan Karakter Kepemimpinan dan Kepemimpinan Visioner Gembala dengan Pertumbuhan Gereja". Jurnal Teologi dan pelayanan kristiani vol 4, No. 2. www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe. (Diakses 03 Oktober 2025)

[5] Suhadi dan Yonathan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen sebagai Agen Perubahan di Era Milinial" Jurnal Kepemimpinan Kristen Vol. 2. No. 2. https://10.47530/edulead.vli2.32. (Diakses 03 Oktober 2025)

keadaan, menghasilkan perpecahan, skandal moral, dan hilangnya kepercayaan jemaat. Pemimpin tidak lagi berpusat pada firman Tuhan, melainkan pada ambisi pribadi dan pola pikir dunia. Akibatnya, gereja kehilangan identitas rohaninya dan sulit menjalankan misi Allah di tengah dunia. Melalui penelitian ini, kiranya dapat menggali kembali relevansi teologi John Calvin tentang kedaulatan Allah terhadap krisis kepemimpinan gereja masa kini. Melalui pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip kepemimpinan yang berakar pada teologi Calvin, diharapkan artikel ini dapat memberikan solusi alternatif bagi tantangan kepemimpinan gereja modern.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis)[6] untuk menelaah pemikiran teologis John Calvin mengenai kedaulatan Allah. Metode ini dipilih karena relevan untuk mengkaji teks-teks teologis secara sistematis, khususnya karya utama Calvin seperti Institutes of the Christian Religion, serta mengaitkannya dengan fenomena krisis kepemimpinan gereja masa kini. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pengumpulan dan seleksi teks-teks primer dan sekunder yang berkaitan dengan doktrin kedaulatan Allah; (2) pengkodean dan identifikasi tema-tema teologis utama dalam pemikiran Calvin; (3) interpretasi makna doktrinal secara konseptual; dan (4) integrasi hasil analisis dengan konteks kepemimpinan gereja kontemporer.[7] Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menemukan relevansi teologi John Calvin dalam membangun model kepemimpinan gereja yang theosentris dan berlandaskan otoritas firman Tuhan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Krisis Kepemimpinan gereja masa kini

Krisis kepemimpinan gereja masa kini ditandai oleh hilangnya kepercayaan jemaat, kurangnya integritas dan kedalaman rohani pemimpin, serta kegagalan dalam regenerasi pemimpin muda. Krisis ini juga diperburuk oleh tantangan dari teknologi dan sosial yang menggerus nilai-nilai kepemimpinan Kristen, serta konflik relasional dalam internal gereja yang menghambat misi gereja.[8] Pemimpin gereja tidak lagi dilihat sebagai alat Tuhan karena kepemimpinan dalam gereja saat ini sedang diubah ke dalam kepemimpinan seperti dalam pemerintahan, politik, perusahaan. Maka tidak heran lagi kalau di dalam gerja terjadi perpecahan yang begitu besar.[9]

[6] Stevri I. Lumintang dan Danik A. Lumintang, *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 114

[7] Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), 24–30

[8] www.psephizo.com.

[9] Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen,* (Geneva Insani Indonesia, 2015), 2; Shendy Carolina Lumintang, "Prinsip Kepemimpinan Umat Allah: Suatu Studi Terhadap Kepemimpinan Ezra", *Euanggelion Vol. 2 No. 2* (2021),

Masalah yang di hadapi gereja pada umumnya yaitu pluralisme agama. Pluralisme tidak hanya merujuk kepada keberagaman agama di dalam suatu masyarakat, tetapi juga pada meningkatnya interaksi antara agama yang berbeda. Selain pluralisme agama, gereja juga dihadapkan pada tantangan sekularisme yang semakin berkembang. Sekularisme merujuk pada pemisahan antara agama dan kehidupan publik, dimana nilai-nilai agama semakin diabaikan dalam pengambilan keputusan politik, sosial dan budaya.[10] Kepemimpinan gereja adalah proses pelayanan yang dilakukan seorang pemimpin rohani (gembala, penatua, atau pelayan) untuk mengarahkan, membimbing, dan menuntun jemaat kepada tujuan Allah, yaitu pertumbuhan iman, kesatuan tubuh Kristus, dan kesetiaan pada misi Injil.[11]

Gereja masa kini menghadapi berbagai krisis yang tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal. Beberapa masalah utama antara lain:

1. Perpecahan dan konflik internal dimana jemaat terpecah karena perbedaan kepentingan, ambisi pribadi, dan perebutan jebatan.
2. Konsumerisme rohani yaitu gereja lebih menekankan kuantitatif atau gereja lebih memperhatikan jumlah jemat, gedung megah, fasilitas daripada kedewasaan iman jemaat.
3. Penyalahgunaan kuasa dimana pemimpin gereja memonopoli keputusan, kurang melibatkan jemaat, dan menjalankan otoritas secara otoriter.
4. Skandal moral dan finansial tidak sedikit pemimpin yang jatuh dalam dosa seksual, penyalagunaan uang gereja, dan perilaku tidak etis.
5. Stagnasi rohani dimana pemberitaan firman sering diganti dengan motivasi pragmatis, sedangkan pembinaan iman jemaat di abaikan.[12]

Banyak masalah tersebut berakar pada kepemimpinan gereja yang tidak sehat. Pemimpin yang seharusnya menjadi teladan jusrtu bisa menjadi sumber masalah. Samarenna dan Siahaan (2020) sangat menekankan bahwa kepemimpinan gereja sangat rawan terhadap konflik, dan pemimpin pun gagal untuk menjaga dirinya, sehingga jemaat pun ikut terdampak. Dan dampak dari krisis kepemimpinan gereja juga karena kekurangan visi rohani yang jelas, dimana kepentingan pribadi yang menjadi lebih

https://pdfs.semanticscholar.org/38f1/90fa8a83e809eb534f0613f15395664b4f29.pdf, 77-78

[10] Maruli Tua dan Yonas Pasiran, "Isu Budaya dalam Perkembangan Gereja". Arl.ridwaninstitute.co.id (Diakses 03 Oktober 2025)

[11] Yonatan Alex Arifianto, "Etika Kepemimpinan Kristen dalam Tantangan Kontemporer: Upaya Membangun Dedikasi dan Integritas Kepemimpinan Gereja" Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen" Vol.6, No. 2. (Diakses 03 Oktober 2025)

[12] John Stott, *Isu-isu Global: Tantangan Bagi Umat Kristen Masa Kini, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF,2007)*

utama dan kepentingan pribadi juga mengalahkan misi, serta minimnya keteladanan moral dari pemimpin gereja.[13]

Prinsip kedaulatan Allah menurut Theologia John Calvin

Bagi John Calvin (1509-1564), inti dari seluruh teologinya adalah kemuliaan Allah (Soli Deo Gloria). Kedaulatan Allah berarti bahwa Allah adalah Tuan atas seluruh ciptaan, dan tidak ada sesuatu pun di dalam semesta yang berada di luar kendali-Nya. Semua hal, baik hidup, mati, berkat, maupun penderitaan, berjalan dalam rencana dan kehendak-Nya (bdk. Yesaya 46:9-10). Calvin menekankan bahwa seluruh sejarah manusia adalah bagian dari rencana Allah yang kekal, sehingga tidak ada yang bis terjadi secara kebetulan.[14]

Pengertian Kedaulatan Allah

Kedaulatan Allah adalah konsep teologis yang menyatakan bahwa Allah memiliki kekuasaan tertinggi dan mutlak atas seluruh ciptaan-Nya. Artinya, tidak ada kuasa lain di alam semesta yang dapat mengalahkan atau menghalangi kehendak Allah. Allah berdaulat secara absolut, memegang otoritas penuh dalam mengatur dan menjalankan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya, termasuk mengendalikan segala urusan dunia, baik yaang baik maupun kejahatan, untuk tujuan-Nya yang sempurna.[15]

Kedaulatan Allah adalah kekuasaan dan otoritas tertinggi yang dimiliki Allah atas seluruh ciptaan-Nya. Allah berdaulat mutlak karena tidak ada yang dapat menyamai atau mengalahkan kekuasaan-Nya. Sebagai Pencipta dan Penguasa utama, Allah memegang kendali penuh atas segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, termasuk mengatur segala peristiwa sesuai dengan kehendak dan rencana Allah yang sempurna. Kedaulatan Allah ini bersifat absolut dan tidak bisa diganggu gugat, berbeda dengan kedaulatan manusia yang terbatas dan bisa tergeser. Allah juga sumber segala keberadaan dan tujuan ciptaan, dan keseluruhan ciptaan berada di bawah kendali-Nya yang bijaksana, adil, dan penuh kasih.[16]

Pemimpin Gereja

Dalam konteks kepemimpinan gereja Protestan, pemimpin gereja melaksanakan pelayanan yang ditujukan kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai kepala gereja. Kepemimpinan di gereja bukan sekadar manejemen organisasi, melainkan pelayanan yang meliputi pengajaran, pemberitaan Firman Allah, pelayanan sakramen, dan pengawasan kehidupan

[13] Y. Samarenna dan H. Siahaan, Kepemimpinan Gereja yang Relevan (Bandung: Kalam Hidup, 2020)

[14] John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*. Grand Rapids: Eerdmans, 1559/1989.

[15] https://w, *Institutes of the Christian Religion*. Grand Rapids: Eerdmans, 1559/1989.

[15] ww.detik.com/edu/detikpedia

[16] Kosmartua Situmorang dan Daulat Marulitua, “Kedaulatan Allah Dalam Misi-Nya” Jurnal Theologia Rahmat, Vol 8, No 1 (Diakses 04 Oktober 2025) htttps://journal.sttrem.ac.id/indeks.php/jtr/index

jemaat. Pemimpin gereja dipanggil untuk melayani dengan sukacita dan sukarela, berdasarkan panggilan Tuhan dan keputusan jemaat. Contoh jabatan pemimpin dalam gereja Protestan termasuk pendeta, pengajar, penatua, dan diaken. Secara esensial, pemimpin gereja adalah hamba Tuhan yang diberi otoritas untuk melayani jemaat, membimbing, dalam iman, dan mengatur urusan gereja sesuai dengan ajaran Tuhan dan kebutuhan umat.[17]

Kristus adalah Kepala Gereja

Kristus sebagai kepala gereja berarti bahwa Yesus Kristus yang memegang posisi tertinggi dan utama dalam kepemimpinan dan otoritas gereja. Dalam doktrin Kristen, gereja digambarkan sebagai tubuh Kristus, di mana Kristus adalah kepala tubuh itu (Kolose 1:17-18). Penggambaran ini menegaskan bahwa Kristus adalah sumber kehidupan, pemimpin, dan penghubung segala sesuatu dalam gereja.[18] Dalam Efesus 5:22-25, hubungan Kristus dengan gereja digambarkan seperti hubungan suami dan istri, di mana Kristus adalah kepala jemaat yang mengasihi dan bahkan menyerahkan diri-Nya demi gereja. Gereja dipanggil untuk tunduk pada Kristus sebagai kepala, mengikuti pimpinan dan ajaran-Nya secara utama, dan para pemimpin gereja hanya menjalankan otoritas sebagai pelayan yang mengikuti teladan Kristus.[19] Makna teologis ini menyatakan bahwa:

- Kristus adalah kepala yang memimpin, menyelamatkan, dan merawat gereja-Nya (Efesus 5:23-25).
- Gereja sebagai tubuh Kristus hidup dan berfungsi resmi karena hubungan dengan Kristus sebagai kepala.
- Pemimpin manusia dalam gereja tidak boleh mengalihkan otoritas utama dari Kristus kepada diri mereka sendiri, melainkan harus tunduk dan setia kepada Kristus.
- Hubungan ini menegaskan kekuasaan rohani Kristus atas seluruh gereja di dunia, yang merupakan umat percaya yang dipanggil untuk melayani dan mengabarkan Injil.[20]

Jadi, Kristus sebagai kepala gereja menandakan bahwa Yesus adalah Raja dan Penguasa tertinggi atas gereja, yang memimpin dan mengatur gereja dalam kasih, kuasa, dan otoritas ilahi. Gereja hidup dan berjalan dalam iman dan misi karena Kristus sebagai kepala yang memberi arah dan kehidupan sejati.

Kepemimpinan yang Tunduk pada Kedaulatan Allah

Kepemimpinan yang tunduk pada kedaulatan Allah adalah kepemimpinan

[17] Pdt. Robert P. Borrong, PH.D., Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan

[18] https://www.gotquestions.org/Indonesia/kepala-gereja.html

[19] http://jurnal.sttii-palu.ac.id/index.php/home/article/view/11

[20] https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/591

yang mengakui bahwa Allah adalah penguasa tertinggi atas segala sesuatu, termasuk dalam menjalankan tugas dan otoritas kepemimpinan. Pemimpin yang tunduk pada kedaulatan Allah hidup dan melayani dengan sikap rendah hati, penuh ketaatan, dan bergantung pada kehendak serta petunjuk Allah dalam setiap keputusan dan tindakan.[21]

Ciri-ciri kepemimpinan seperti ini meliputi:

a. Mengakui bahwa semua otoritas dan kuasa berasal dari Allah sehingga kepemimpinan bukan untuk kepentingan diri sendiri, melainkan sebagai pelayan yang setia.
b. Melaksanakan misi dan tugas gereja dengan taat pada kehendak Allah, tidak memperturutkan kehendak pribadi atau tekanan duniawi.
c. Mengutamakan kerendahan hati, berpikir jernih, menghindari otoritarianisme, dan siap menderita atau berkorban demi kebaikan jemaat dan kehendak Allah.
d. Melakukan kepemimpinan sebagai bagian dari misi keselamatan Allah, dengan iman bahwa Allah berdaulat dalam memilih dan menentukan jalannya sejarah serta memimpin umat-Nya.[22] Jadi kepemimpinan yang tunduk pada kedaulatan Allah adalah kepemimpinan yang sepenuhnya bergantung, patuh, dan melayani di bawah kuasa dan kehendak Allah, dengan tujuan menggenapi rencana dan misi-Nya dalam gereja dan dunia.

Relevansi Kedaulatan Allah Terhadap Kepemimpinan Gereja

Kedaulatan Allah terhadap kepemimpinan gereja sangat penting karena kedaulatan Allah menegaskan bahwa Allah adalah otoritas tertinggi yang menetapkan, mengatur, dan mengarahkan jalannya kepemimpinan gereja. Dengan pengakuan atas kedaulatan Allah, pemimpin gereja memahami bahwa kekuasaan dan tanggung jawab mereka bukan berasal dari diri sendiri atau manusia, tetapi dari Allah yang maha kuasa.[23] Konteks ini membawa beberapa relevansi praktis:

1. Pemimpin gereja harus menjalankan tugas dengan sikap tunduk pada kehendak Allah dan misi keselamatan yang Allah tetapkan, bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok.
2. Kedaulatan Allah menjadi dasar iman dan keyakinan bahwa segala keputusan dan hidup jemaat berada dalam pengawasan dan pimpinan Allah yang berdaulat.

[21] Kedaulatan Allah Dalam Misi-Nya https://journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/download/61/46

[22] KEPEMIMPINAN KERAJAAN ALLAH BERDASARKAN ... https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/download/51/45/

[23] Sunarto kepemimpinan menurut alkitab |95 https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/download/114/95

3. Hal ini mendorong pemimpin untuk menjadi pelayan yang rendah hati, bertanggung jawab secara rohani kepada Allah, dan penuh integritas.
4. Ketaatan pada kedaulatan Allah membimbing pemimpin gereja untuk fokus pada pengutusan Injil dan pelayanan sebagai perwujudan kehendak Allah di dunia.
5. Allah yang berdaulat, sehingga pemimpin gereja tidak takut menghadapi tantangan atau kegagalan karena percaya bahwa Allah memegang kuasa penuh atas sejarah gereja dan bangsa.[24]

Kedaulatan Allah membuat kepemimpinan gereja memiliki tanggung jawab penuh di bawah wewenang Allah, memastikan setiap langkah kepemimpinan dilakukan untuk memuliakan Allah dan memenuhi tujuan keselamatan-Nya.

Krisis kepemimpinan gereja perlu diatasi. Mengatasi atau mencegah krisis kepemimpinan gereja dapat dilakukan dengan beberapa langkah praktis berikut:

1. Memperkuat fondasi spiritual pemimpin melalui doa, puasa, dan pengajaran Alkitab secara konsisten agar kepemimpinan selalu terpandu oleh kehendak Allah dan nilai-nilai Injil.
2. Melakukan pelatihan dan pembinaan kepemimpinan secara berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan, karakter, dan integritas pemimpin gereja.
3. Membangun budaya gereja yang terbuka, jujur, dan komunikasi yang sehat antar pemimpin dan jemaat sehingga masalah dapat dideteksi dan diselesaikan sejak awal.
4. Menyiapkan regenerasi kepemimpinan yang sistematis dengan mendidik calon pemimpin baru agar pergantian kepemimpinan dapat berjalan lancar dan tidak menimbulkan kekosongan atau konflik.
5. Melibatkan pemimpin lain dalam pengambilan keputusan penting agar tidak terjadi sentralisasi otoritas yang berlebihan yang bisa memicu konflik atau penyalahgunaan kekuasaan.
6. Mengelola konflik secara bijaksana dengan mendorong rekonsiliasi, konsultasi, dan kerjasama, bukan dengan cara dominasi atau mengabaikan suara jemaat.
7. Menjaga komunikasi yang baik dengan jemaat dan mendengarkan kebutuhan serta keluhan mereka agar pemimpin bisa bertindak sesuai konteks dan kebutuhan nyata gereja.
8. Mengadopsi prinsip kepemimpinan sebagai pelayanan (servant leadership), di mana pemimpin melayani dan mengasihi jemaat dengan rendah hati, bukan memaksakan kehendak sendiri.[25]

[24] Kedaulatan Allah | Gereja Penebus https://translate.google.com/translate?u=https%3A%2F%2Fredeemer.ch%2Fsermons%2Fthe-sovereignty-of-god%2F&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp

[25] Panduan Manajemen Krisis Gereja di Tahun 2023 https://translate.google.com/translate?u=https%3A%2F%2Fpushpay.com%2Fblog%2Fchurch-crisis-management&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp

Langkah-langkah ini secara praktis dapat mengatasi dan mencegah krisis kepemimpinan gereja dengan membangun pemimpin yang bertanggung jawab, transparan, dan senantiasa bergantung pada pimpinan Allah serta menciptakan lingkungan gereja yang sehat dan harmonis.

Hubungan Antara Teologia John Calvin dan Konsep Kepemimpinan Kontemporer

Pemikiran teologis John Calvin tentang kedaulatan Allah menempatkan Allah sebagai pusat dari seluruh realitas dan kehidupan manusia. Bagi Calvin, segala sesuatu terjadi di bawah kendali Allah, dan tidak ada ruang bagi manusia untuk bertindak otonom di luar kehendak-Nya. Prinsip ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi konsep kepemimpinan kontemporer, terutama dalam konteks gereja dan pelayanan Kristen masa kini.

Pertama, Calvin menekankan kepemimpinan yang berakar pada panggilan ilahi (divine calling), bukan ambisi pribadi. Pemimpin sejati tidak lahir dari keinginan untuk berkuasa, melainkan dari kesadaran bahwa ia dipanggil oleh Allah untuk melayani. Dalam konteks modern, ini berarti kepemimpinan gereja harus didasarkan pada panggilan dan integritas rohani, bukan pada karisma, popularitas, atau keberhasilan duniawi.[26] Bagi John Calvin, kepemimpinan rohani bukanlah hasil dari keinginan manusia untuk berkuasa, melainkan panggilan yang berasal dari Allah sendiri. Dalam pemikiran Calvin, setiap bentuk pelayanan dalam gereja merupakan bagian dari tatanan ilahi yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kemuliaan-Nya. Pemimpin gereja tidak boleh menempatkan dirinya sebagai pusat perhatian, karena ia hanyalah alat yang dipakai Allah untuk melaksanakan kehendak-Nya di dunia.

Calvin menegaskan bahwa "tidak seorang pun boleh mengangkat dirinya sendiri menjadi gembala atau pengajar gereja tanpa panggilan yang sah dari Allah." Hal ini berarti otoritas pemimpin tidak bersumber dari kemampuan, karisma, atau dukungan manusia, tetapi dari pengutusan Allah yang memberi tanggung jawab rohani. Prinsip ini melindungi gereja dari bahaya kepemimpinan yang didorong oleh ambisi pribadi, keserakahan, atau keinginan mencari kehormatan.[27] Dalam konteks modern, ajaran ini sangat relevan dengan tantangan kepemimpinan gereja masa kini yang sering terjebak dalam budaya selebritas rohani (spiritual celebrity culture). Banyak pemimpin gereja diukur keberhasilannya berdasarkan jumlah jemaat, popularitas di media sosial, atau kemegahan fasilitas pelayanan.[28] Namun, bagi Calvin, ukuran sejati seorang pemimpin bukanlah seberapa besar pengaruhnya di mata manusia, melainkan

[26] John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), I.15.5.

[27] John T. McNeill, *The History and Character of Calvinism* (New York: Oxford University Press, 1954), 186

[28] Alister E. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 2012), 145–147

seberapa setia ia melaksanakan panggilannya di hadapan Allah.

Pemimpin yang sadar akan panggilan ilahi akan melayani dengan hati yang taat dan rendah hati. Ia menyadari bahwa setiap jabatan adalah bentuk partisipasi dalam karya penebusan Allah, bukan sarana untuk mencari kemuliaan diri. Karena itu, kepemimpinan yang sejati harus berakar pada spiritualitas panggilan (spirituality of calling) dan berbuah dalam integritas hidup, kesetiaan, dan kesediaan untuk berkorban bagi jemaat.[29] Dengan demikian, teologi Calvin mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati tidak dimulai dari ambisi, tetapi dari ketaatan. Allah memanggil, memperlengkapi, dan mengutus pemimpin untuk melayani dengan kasih dan ketulusan, sebab panggilan itu bersumber dari kehendak ilahi, bukan dari dorongan kehendak manusia.

Kedua, teologi Calvin menegaskan bahwa semua kepemimpinan adalah bentuk penatalayanan (stewardship). Allah mempercayakan tanggung jawab kepada manusia sebagai wakil-Nya di bumi, bukan sebagai penguasa absolut. Pemimpin gereja masa kini perlu memandang jabatan mereka sebagai amanat Allah untuk melayani, bukan sarana mencari keuntungan atau status sosial.[30] Kepemimpinan yang demikian menuntut akuntabilitas spiritual, moral, dan sosial di hadapan Allah. Dalam pandangan teologis John Calvin, setiap bentuk kepemimpinan adalah penatalayanan (stewardship), bukan kekuasaan pribadi. Calvin menolak gagasan bahwa manusia dapat bertindak sebagai penguasa absolut atas sesamanya. Ia menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki kedaulatan mutlak, sedangkan manusia, termasuk para pemimpin gereja, hanyalah pelayan yang ditugaskan untuk mengelola dan melaksanakan kehendak Allah dalam dunia ciptaan-Nya. Konsep penatalayanan ini berakar pada keyakinan bahwa segala otoritas berasal dari Allah (bdk. Roma 13:1). Karena itu, jabatan kepemimpinan dalam gereja tidak boleh dipandang sebagai hak atau kepemilikan, melainkan sebagai amanat yang harus dipertanggungjawabkan. Calvin menulis bahwa setiap pemimpin gereja "harus menyadari dirinya sebagai gembala yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Kristus, Sang Gembala Agung."[31] Dengan demikian, kepemimpinan bukanlah posisi untuk menikmati kehormatan, melainkan kesempatan untuk mengabdi bagi kemuliaan Allah dan kesejahteraan jemaat.

Dalam konteks gereja masa kini, pemahaman ini memiliki makna yang sangat relevan. Banyak krisis kepemimpinan muncul karena jabatan dianggap sebagai sarana memperoleh kekuasaan, pengaruh, atau keuntungan pribadi. Calvin menegaskan bahwa pemimpin sejati bukanlah penguasa, tetapi pelayan (minister Dei).[32] Tugasnya bukan

[29] Richard J. Mouw, *Called to the Life of the Mind* (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 54–55.

[30] Ibid., III.7.1–3

[31] John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, trans. Henry Beveridge (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), III.7.1–2

[32] John Calvin, *Commentary on the Epistle to the Hebrews*, trans. John Owen (Grand Rapids: Baker, 2003), hlm. 302.

untuk memerintah dari atas, melainkan menuntun umat dengan kasih, keteladanan, dan tanggung jawab moral. Kepemimpinan Kristen sejati harus mencerminkan karakter Allah yang adil, penuh kasih, dan setia kepada umat-Nya. Lebih jauh lagi, penatalayanan dalam teologi Calvin mencakup tiga dimensi akuntabilitas: (1) Spiritual, karena pemimpin harus terus bertumbuh dalam relasi dengan Allah melalui doa, firman, dan kesucian hidup; (2) Moral, karena ia harus memimpin dengan integritas, kejujuran, dan kesetiaan terhadap kebenaran; (3) Sosial, karena tanggung jawabnya berdampak pada komunitas dan masyarakat luas yang menyaksikan kehidupan gereja.[33] Dengan demikian, kepemimpinan yang berlandaskan penatalayanan adalah kepemimpinan yang hidup dalam kesadaran bahwa segala sesuatu, baik jabatan, karunia, maupun keberhasilan, semuanya berasal dari Allah dan harus dikembalikan kepada-Nya untuk kemuliaan-Nya. Prinsip ini membedakan kepemimpinan Kristen dari model duniawi yang menonjolkan kekuasaan dan ambisi pribadi. Kepemimpinan sejati menurut Calvin adalah pelayanan yang rendah hati di bawah kedaulatan Allah dan bagi kepentingan umat Allah.

Ketiga, Calvin menolak konsep kekuasaan yang terlepas dari firman Tuhan. Segala keputusan dan tindakan pemimpin harus tunduk pada otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran tertinggi. Dalam konteks kontemporer, ini mengingatkan bahwa model kepemimpinan yang hanya mengandalkan strategi manajerial modern tanpa dasar firman akan kehilangan arah rohani.[34] John Calvin menegaskan bahwa otoritas tertinggi dalam kehidupan gereja dan kepemimpinan rohani hanyalah Firman Tuhan. Dalam pandangannya, setiap bentuk kekuasaan manusia harus tunduk sepenuhnya pada otoritas Alkitab sebagai sumber kebenaran yang mutlak dan tidak dapat digantikan. Calvin menolak keras segala bentuk kepemimpinan yang berdiri di atas tradisi manusia, logika duniawi, atau sistem organisasi tanpa dasar teologis yang kokoh. Ia menulis bahwa "gereja tidak memiliki otoritas untuk menetapkan sesuatu yang tidak bersesuaian dengan Firman Tuhan," sebab hanya melalui Firmanlah kehendak Allah dinyatakan dan kepemimpinan yang benar dibangun.[35] Dengan demikian, pemimpin rohani harus senantiasa menempatkan Firman sebagai pedoman dalam setiap pengajaran, keputusan, dan kebijakan gerejawi.

Dalam konteks kepemimpinan gereja modern, ajaran Calvin ini menjadi peringatan penting terhadap bahaya sekularisasi model kepemimpinan. Banyak gereja masa kini mengadopsi prinsip

[33] Cornelis P. Venema, *Accepted and Renewed in Christ: The "Twofold Grace of God" and the Interpretation of Calvin's Theology* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2007), hlm. 247–249.

[34] John Calvin, *Commentary on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians*, trans. John Pringle (Grand Rapids: Baker, 2003), 214

[35] John Calvin, *Commentary on the Book of Psalms*, trans. James Anderson (Grand Rapids: Baker, 2003), 74; David W. Hall, *The Legacy of John Calvin: His Influence on the Modern World* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2008), 212–213

manajemen korporasi seperti efisiensi, branding, atau target pertumbuhan tanpa menimbang apakah semua itu sejalan dengan prinsip Firman Tuhan. Calvin mengingatkan bahwa kepemimpinan tanpa fondasi teologis akan kehilangan arah rohani dan akhirnya berubah menjadi sistem organisasi duniawi yang kering dari kuasa Roh Kudus.[36] Karena itu, setiap pemimpin gereja dituntut untuk menjadikan Alkitab sebagai kompas moral dan spiritual, sehingga seluruh keputusan yang diambil tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga setia pada kebenaran Allah yang hidup di dalam Firman-Nya.

Keempat, Calvin mengajarkan bahwa kedaulatan Allah menumbuhkan sikap rendah hati dan ketergantungan kepada Tuhan. Calvin menegaskan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan manusia, termasuk kemampuan untuk memimpin, adalah anugerah Allah semata. Karena itu, tidak ada ruang bagi kesombongan atau klaim otonomi pribadi dalam kepemimpinan Kristen.[37] Seorang pemimpin sejati harus mengakui bahwa segala keberhasilan, hikmat, maupun otoritasnya berasal dari Allah yang berdaulat dan harus digunakan untuk melayani, bukan menguasai.[38] Kesadaran ini membuat kepemimpinan rohani berakar pada penyerahan diri kepada kehendak Allah, bukan pada kekuatan atau strategi manusia.

Sikap rendah hati ini sangat relevan bagi pemimpin gereja masa kini yang hidup di tengah budaya yang menonjolkan self-promotion dan kepemimpinan berbasis prestasi. Calvin menilai kesombongan rohani sebagai bentuk penolakan halus terhadap kedaulatan Allah, karena manusia cenderung menganggap keberhasilannya sebagai hasil kerja sendiri, bukan karya anugerah. Sebaliknya, pemimpin yang bergantung pada Allah akan menampilkan gaya kepemimpinan yang lemah lembut, sabar, dan siap dikoreksi oleh Firman. Ia memimpin dengan hati seorang hamba, bukan dengan ambisi seorang penguasa.[39] Dengan demikian, kedaulatan Allah bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga fondasi etis yang membentuk karakter dan spiritualitas kepemimpinan Kristen yang sejati.

Kelima, dalam kerangka kepemimpinan kontemporer, teologi Calvin meneguhkan pentingnya kepemimpinan transformasional dan servant leadership. Pemimpin Kristen dipanggil untuk mengubah jemaat melalui keteladanan, kasih, dan kebenaran, bukan

[36] Alister E. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 2012), 152; Richard J. Mouw, *Calvinism in the Las Vegas Airport: Making Connections in Today's World* (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 91.

[37] T. H. L. Parker, *Portrait of Calvin* (Philadelphia: Westminster Press, 1954), hlm. 92

[38] Alister E. McGrath, *A Life of John Calvin: A Study in the Shaping of Western Culture…,* 170

[39] Richard J. Mouw, *Calvinism in the Las Vegas Airport: Making Connections in Today's World* (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 95–96; Cornelis P. Venema, *The Gospel of Free Acceptance in Christ: An Assessment of the Reformation and New Perspective on Paul* (Edinburgh: Banner of Truth, 2006), 214

melalui dominasi atau manipulasi.[40] Prinsip ini menegaskan bahwa kepemimpinan sejati adalah pelayanan di bawah kedaulatan Allah — bukan pemerintahan atas manusia. Teologi Calvin meneguhkan bahwa kepemimpinan sejati selalu bersifat transformasional dan berjiwa hamba (servant leadership). Calvin memahami kepemimpinan bukan sebagai posisi dominasi, melainkan sebagai sarana Allah untuk mentransformasi umat menuju keserupaan dengan Kristus. Bagi Calvin, pemimpin rohani dipanggil untuk mengajar, memperbaiki, dan membangun jemaat agar hidup sesuai dengan kehendak Allah.[41] Ia bukan sekadar administrator gereja, tetapi alat pembaruan rohani yang dipakai oleh Roh Kudus untuk memimpin umat dalam pertobatan dan kesucian hidup. Pemimpin yang sejati harus memiliki kasih pastoral, kesabaran dalam membimbing, dan keteguhan dalam menegakkan kebenaran.

Dalam konteks kepemimpinan kontemporer, semangat ini sejalan dengan model servant leadership, yaitu kepemimpinan yang berpusat pada pelayanan, bukan kekuasaan. Calvin menegaskan bahwa "pemimpin sejati adalah hamba bagi semua," karena teladannya adalah Kristus yang datang "bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" (Mat. 20:28).[42]Kepemimpinan yang demikian bersifat transformatif karena menumbuhkan perubahan rohani, etis, dan sosial dalam kehidupan jemaat. Pemimpin yang berjiwa hamba akan lebih mengutamakan kesejahteraan rohani umat daripada kenyamanan pribadi, serta mengarahkan seluruh pelayanan kepada kemuliaan Allah (Soli Deo Gloria).[43] Dengan demikian, teologi Calvin memberikan dasar yang kokoh bagi kepemimpinan gereja masa kini untuk kembali meneladani Kristus sebagai hamba yang memimpin dengan kasih, kerendahan hati, dan kebenaran.

Dengan demikian, hubungan antara teologi Calvin dan kepemimpinan kontemporer terletak pada prinsip bahwa setiap bentuk kepemimpinan sejati harus berpusat pada Allah (theocentric), berlandaskan firman, dan berorientasi pelayanan. Dalam konteks krisis kepemimpinan gereja masa kini, pemahaman ini mengembalikan fokus gereja pada Kristus sebagai Kepala Gereja dan sumber segala otoritas rohani.

Model Kepemimpinan Kristen

Model kepemimpinan Kristen dapat diuraikan menjadi 3 bagian, yaitu kepemimpinan theosentris, integritas pemimpin, cara hidup gereja masa kini.

Kepemimpinan Theosentris

[40] Richard Mouw, *Calvinism in the Las Vegas Airport: Making Connections in Today's World* (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 84–88.

[41] T. H. L. Parker, *John Calvin: A Biography…,* 168

[42] Larry C. Spears (ed.), *Insights on Leadership: Service, Stewardship, Spirit, and Servant-Leadership* (New York: Wiley, 1998), hlm. 12–14; John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, and Luke*, trans. William Pringle (Grand Rapids: Baker, 2003), hlm. 556

[43] Alister E. McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*…, 155

Kepemimpinan theosentris adalah model kepemimpinan yang berpusat pada Tuhan sebagai sumber kekuatan, otoritas, dan tujuan utama. Kata "theosentris" berasal dari bahasa Yunani, "theos" berarti Tuhan dan "centric" berarti pusat, sehingga kepemimpinan theosentris berarti kepemimpinan yang menjadikan Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang pemimpin. [44]

Dalam kepemimpinan theosentris, pemimpin bertanggap pada panggilan Tuhan untuk melayani dan memimpin dengan penuh gairah, integritas, dan keberanian. Pemimpin tidak hanya mengandalkan kekuatan atau kemampuan manusia, namun bersandar pada kuasa dan penyertaan Tuhan dalam setiap langkah kepemimpinannya. Kepemimpinan ini menekankan tanggung jawab moral dan spiritual serta komitmen untuk mewujudkan visi dan misi yang selaras dengan kehendak Tuhan.[45] Inti dari kepemimpinan theosentris meliputi:

a. Tuhan sebagai inisiator dan pusat otoritas kepemimpinan.
b. Kepemimpinan yang berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ilahi.
c. Pemimpin sebagai pelayan yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan.
d. Pengembangan karakter dan kompetensi yang didasarkan pada spiritualitas dan moralitas yang bersumber dari Tuhan.
e. Keberanian dan gairah yang diperoleh dari kekuatan ilahi, bukan semata kekuatan diri sendiri.[46]

Kepemimpinan theosentris sangat relevan dalam konteks gereja maupun organisasi keagamaan, di mana pemimpin memimpin bukan untuk kepentingan pribadi atau duniawi, tetapi untuk menggenapi panggilan dan tujuan Tuhan.

Integritas Pemimpin

Integritas pemimpin adalah sifat keutuhan karakter yang mencerminkan konsistensi dan kejujuran dalam seluruh aspek kehidupan pribadi dan pelayanannya. Pemimpin yang berintegritas menunjukkan ketulusan hati, dapat dipercaya, dan menjalankan tugasnya sesuai dengan nilai-nilai moral serta prinsip ilahi, tanpa adanya kompromi terhadap kejujuran dan etika.[47]

Dalam konteks kepemimpinan gereja, integritas sangat penting karena menjadi fondasi kepercayaan jemaat dan kekuatan moral untuk memimpin dengan

[44] Evi Rianti | PDF | Karier & Perkembangan https://id.scribd.com/document/727415034/Evi-Rianti

[45] Pengenalan Diri dan Kepemimpinan – Nias Satu https://niassatu.com/2016/08/12/pengenalan-diri-dan-kepemimpinan/

[46] Kepemimpinan Teosentris dan Transformasional (KTT) https://www.youtube.com/watch?v=iyyfhBqQMc8

[47] BAB II KAJIAN TEORI A. Integritas Majelis Gereja dalam ... https://digilib-iakntoraja.ac.id/4615/3/listra_bab_2.pdf

teladan. Pemimpin yang berintegritas memiliki karakter yang jujur, bertanggung jawab, setia, dan konsisten antara perkataan dan perbuatan, serta menjalankan pelayanan berdasarkan moralitas dan prinsip alkitabiah.[48]

Integritas juga memberi dampak positif terhadap keberhasilan organisasi gereja atau komunitas iman secara kuantitatif dan kualitatif karena menciptakan lingkungan yang sehat dan penuh kepercayaan. Oleh karena itu, integritas harus terus dikembangkan dan dipelihara sebagai bagian dari karakter pemimpin yang sejati dan efektif.[49]

Cara Hidup Gereja Masa Kini

Cara hidup gereja masa kini harus mencerminkan transformasi dan pembaruan yang menjawab tantangan zaman, kebutuhan jemaat, dan pemenuhan misi gereja di tengah masyarakat modern. Hal ini meliputi beberapa aspek kunci berikut:

a. Menjalankan pelayanan dengan karakter Kristiani yang teladan dan profesional, serta menghidupi sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil dalam segala aktivitas sehari-hari.
b. Memperkuat persekutuan jemaat sehingga terbangun komunitas yang hidup dalam kasih, saling mendukung, dan bergairah dalam bersaksi serta melayani satu sama lain.[50]
c. Menjangkau dan memberdayakan masyarakat terutama kelompok yang terpinggirkan melalui pelayanan sosial dan diakonia yang meniru teladan Yesus Kristus.
d. Meningkatkan kualitas pendidikan Kristen sebagai media transformasi karakter dan iman warga jemaat agar menjadi pribadi yang unggul dan bertanggung jawab.[51]
e. Mengembangkan ekonomi kerakyatan untuk mendorong kesejahteraan jemaat dan masyarakat luas, serta aktif berperan dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan ekologi demi keadilan sosial.
f. Membangun tata kelola dan sistem kepemimpinan yang efektif, efisien, dan akuntabel guna memastikan kemandirian dan pelayanan yang berkelanjutan.
g. Menyesuaikan gaya kepemimpinan dan pelayanan dengan perkembangan teknologi dan kultur masa kini, termasuk menghadirkan model pelayanan yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan generasi sekarang.[52]

[48] Integritas Pemimpin Gereja Halaman 1 https://www.kompasiana.com/meifrid48499/63208ef15479c330f5562a13/integritas-pemimpin-gereja

[49] INTEGRITAS PEMIMPIN https://www.ykb-wasiat.org/2023/10/26/integritas-pemimpin/

[50] Ebook – Buku Panduan Tahun Transformasi HKBP 2025 https://id.scribd.com/document/812545624/Ebook-Buku-Panduan-Tahun-Transformasi-HKBP-2025

[51] Statistik Gereja Penting: Edisi 2025 https://translate.google.com/translate?u=https%3A%2F%2Freachrightstudios.com%2Fblog%2Fchurch-stats-2025%2F&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp

[52] Tantangan Baru Bagi Gereja di Tahun 2025 https://www.youtube.com/watch?v=ExOGdTe-Q8s

Dengan demikian, hidup gereja masa kini sebaiknya dinamis, inklusif, dan misi-sentris, berakar pada nilai-nilai alkitabiah namun adaptif terhadap konteks sosial dan budaya saat ini, sehingga gereja dapat memberi dampak yang signifikan dan positif di masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Krisis kepemimpinan gereja masa kini pada dasarnya berakar pada pergeseran orientasi dari Allah kepada manusia, yang ditandai dengan pragmatisme, penyalahgunaan otoritas, serta melemahnya integritas dan spiritualitas pemimpin. Dalam konteks ini, pemikiran teologis John Calvin mengenai kedaulatan Allah memberikan landasan yang kokoh untuk merekonstruksi paradigma kepemimpinan gereja yang sejati. Teologi John Calvin menegaskan bahwa Allah adalah otoritas tertinggi atas seluruh kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan gereja. Oleh karena itu, pemimpin gereja bukanlah penguasa, melainkan pelayan yang dipanggil untuk melaksanakan kehendak Allah dengan penuh ketaatan, kerendahan hati, dan tanggung jawab rohani. Kepemimpinan yang tunduk pada kedaulatan Allah akan tercermin dalam karakter yang berintegritas, berorientasi pada firman Tuhan, serta mengutamakan pelayanan daripada kekuasaan.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan theosentris yang berakar pada prinsip Soli Deo Gloria memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab krisis kepemimpinan gereja kontemporer. Model kepemimpinan ini menempatkan Kristus sebagai Kepala Gereja dan sumber segala otoritas, serta menuntut pemimpin untuk menjalankan perannya sebagai penatalayan yang setia, bukan sebagai pemilik kuasa. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi dalam menawarkan kerangka teologis berbasis pemikiran Calvin bagi pembaruan kepemimpinan gereja masa kini, yaitu kepemimpinan yang berpusat pada Allah, berlandaskan firman, dan berorientasi pada transformasi jemaat. Pemulihan kepemimpinan gereja hanya dapat terjadi apabila para pemimpin kembali pada kesadaran teologis bahwa seluruh otoritas berasal dari Allah dan harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianto, Yonatan Alex. “Etika Kepemimpinan Kristen dalam Tantangan Kontemporer: Upaya Membangun Dedikasi dan Integritas Kepemimpinan Gereja.” Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 6, no. 2. Diakses 3 Oktober 2025.

Calvin, John. Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, and Luke. Translated by William Pringle. Grand Rapids: Baker, 2003.

———. Commentary on the Book of Psalms. Translated by James Anderson. Grand Rapids: Baker, 2003.

———. Commentary on the Epistle to the Hebrews. Translated by John Owen. Grand Rapids: Baker, 2003.

———. Commentary on the Epistles of Paul the Apostle to the Corinthians. Translated by John Pringle. Grand Rapids: Baker, 2003.
———. Institutes of the Christian Religion. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
Krippendorff, Klaus. Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
Lumintang, Shendy Carolina. "Prinsip Kepemimpinan Umat Allah: Suatu Studi Terhadap Kepemimpinan Ezra." Euanggelion 2, no. 2 (2021).
Lumintang, Stevri Indra. Theologia Kepemimpinan Kristen. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015.
Lumintang, Stevri Indra, dan Danik Astuti Lumintang. Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
Manansang, Rivo, dan Jefit Sumampouw. "Hubungan Karakter Kepemimpinan dan Kepemimpinan Visioner Gembala dengan Pertumbuhan Gereja." Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 4, no. 2. Diakses 3 Oktober 2025.
McGrath, Alister E. Reformation Thought: An Introduction. Oxford: Blackwell, 2012.
———. A Life of John Calvin: A Study in the Shaping of Western Culture. Oxford: Blackwell.
McNeill, John T. The History and Character of Calvinism. New York: Oxford University Press, 1954.
Mouw, Richard J. Called to the Life of the Mind. Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
———. Calvinism in the Las Vegas Airport: Making Connections in Today's World. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
Parker, T. H. L. Portrait of Calvin. Philadelphia: Westminster Press, 1954.
———. John Calvin: A Biography. Philadelphia: Westminster Press.
Samarenna, Y., dan H. Siahaan. Kepemimpinan Gereja yang Relevan. Bandung: Kalam Hidup, 2020.
Simanjuntak, P., dan Y. Santo. Kepemimpinan Kristen di Tengah Krisis. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
Spears, Larry C., ed. Insights on Leadership: Service, Stewardship, Spirit, and Servant-Leadership. New York: Wiley, 1998.
Stott, John. Isu-Isu Global: Tantangan Bagi Umat Kristen Masa Kini. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007.
Suhadi, dan Yonathan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen sebagai Agen Perubahan di Era Milenial." Jurnal Kepemimpinan Kristen 2, no. 2. https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32
Situmorang, Kosmartua, dan Daulat Marulitua. "Kedaulatan Allah dalam Misi-Nya." Jurnal Theologia Rahmat 8, no. 1. Diakses 4 Oktober 2025.

Venema, Cornelis P. Accepted and Renewed in Christ: The "Twofold Grace of God" and the Interpretation of Calvin's Theology. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2007.